

Analisis Semantik Perlawanan Kaum Marginal dalam Puisi "Bunga dan Tembok" Karya Wiji Thukul

Aida Awwalina Nurussyifa¹, Airvia Yeanisya Gunawan^{2*}, Yulianah Prihatin³, Dandy Ashgor Dawudi⁴

¹²³⁴Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Hasyim Asy'ari, Jombang, Indonesia

¹aidanurussyifa687@gmail.com, ²airviayg@gmail.com, ³yulianahprihatin@unhasy.ac.id,

⁴dandyashghordawudi@unhasy.ac.id

*: Correspondence Author:

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis puisi "Bunga dan Tembok" karya Wiji Thukul dalam perspektif semantik dengan fokus pada representasi perlawanan kaum marginal. Puisi ini lahir dalam konteks represi rezim Orde Baru yang ditandai oleh pengusuran, perampasan tanah, dan pembungkaman suara kritik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik analisis semantik yang meliputi penelusuran makna leksikal, makna kontekstual, dan makna implisit dari diksi-diksi kunci: bunga, tembok, dirontokkan, biji-biji, dan tiran. Hasil analisis menunjukkan bahwa secara leksikal kelima diksi tersebut bermakna netral, tetapi secara kontekstual merepresentasikan oposisi antara rakyat kecil (bunga) dan kekuasaan otoriter (tembok/tiran). Makna implisit puisi ini mencakup kritik terhadap kebijakan pembangunan yang mengorbankan rakyat, ajakan untuk tidak takut bersuara, serta optimisme bahwa semangat perlawanan (biji-biji) akan terus tumbuh di bawah tekanan. Kesimpulannya, puisi "Bunga dan Tembok" merupakan bentuk perlawanan simbolik kaum marginal yang efektif melalui pilihan diksi dan permainan makna.

Kata Kunci: Semantik, Perlawanan, Puisi, Wiji Thukul, Orde Baru

PENDAHULUAN

Represi yang dilakukan oleh rezim Orde Baru meninggalkan luka mendalam dalam sejarah sosial-politik Indonesia (Schwarz, 2000). Kebijakan otoriter tidak hanya membungkam kebebasan berpendapat, tetapi juga melahirkan ketidakadilan struktural seperti pengusuran paksa, perampasan tanah rakyat, serta pembungkaman terhadap suara-suara kritis (Schwarz, 2000). Dalam situasi tersebut, rakyat kecil menjadi korban utama kebijakan yang mengutamakan pertumbuhan ekonomi di atas hak asasi manusia.

Di tengah tekanan politik yang kuat, sastra perlawanan hadir sebagai ruang ekspresi alternatif. Ketika media massa dibatasi dan ruang publik dibungkam, puisi, cerpen, dan novel menjadi sarana untuk menyuarakan kebenaran, mengkritik ketidakadilan, serta membangkitkan kesadaran kolektif. Salah satu figur sentral dalam sastra perlawanan era Orde Baru adalah Wiji Thukul. Sebagai penyair yang lahir dari kalangan rakyat kecil, ia dikenal sebagai "suara kaum marginal" (Thukul, 2000). Puisi-puisinya yang lugas dan menggugah menjadi medium bagi mereka yang tidak memiliki ruang bicara, seperti petani yang tanahnya dirampas, buruh yang dieksploitasi, dan masyarakat yang mengalami pengusuran.

Salah satu puisi Wiji Thukul yang paling banyak mendapat perhatian adalah "Bunga dan Tembok". Puisi ini menggambarkan pertentangan antara harapan, kehidupan, dan perjuangan yang direpresentasikan melalui simbol bunga dengan kekuasaan represif yang direpresentasikan melalui simbol tembok. Melalui simbol-simbol tersebut, Wiji Thukul menghadirkan kritik terhadap ketidakadilan sosial yang dialami masyarakat kecil.

Kajian terhadap puisi "Bunga dan Tembok" telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Nurhayati dan Humaira (2023) menganalisis puisi tersebut menggunakan pendekatan semiotika dan menemukan bahwa bunga merepresentasikan rakyat yang terus tumbuh dan berjuang, sedangkan tembok melambangkan kekuasaan yang membatasi kebebasan masyarakat. Sementara itu, Wardana (2023), melalui kajiannya terhadap puisi-puisi dalam antologi Nyanyian

Akar Rumput, menunjukkan bahwa karya-karya Wiji Thukul sarat kritik sosial dan merepresentasikan ketidakadilan yang dialami masyarakat kelas bawah. Namun, kedua penelitian tersebut lebih berfokus pada pendekatan semiotika sehingga aspek makna leksikal, makna kontekstual, dan makna implisit sebagai representasi perlawanan kaum marginal belum dikaji secara mendalam.

Untuk mengungkap lapisan makna tersebut secara sistematis, diperlukan analisis semantik (Chaer, 2013; Pateda, 2010). Analisis semantik memungkinkan pengkajian terhadap makna kata, relasi makna, serta konteks penggunaan bahasa yang membangun pesan perlawanan dalam puisi. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis semantik puisi "Bunga dan Tembok" karya Wiji Thukul dengan menelaah makna leksikal, makna kontekstual, dan makna implisit yang merepresentasikan perlawanan kaum marginal terhadap ketidakadilan sosial pada masa Orde Baru. Fokus tersebut menjadi pembeda sekaligus kebaruan penelitian ini dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konteks penciptaan puisi "Bunga dan Tembok", mengidentifikasi makna leksikal dari diksi-diksi kunci yang digunakan, menafsirkan makna kontekstualnya, serta mengungkap makna implisit yang merepresentasikan perlawanan kaum marginal. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian semantik dalam analisis sastra sekaligus memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai representasi perlawanan sosial dalam karya-karya Wiji Thukul.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang menjelaskan makna terkandung dalam puisi "Bunga dan Tembok" karya Wiji Thukul. Puisi ini menggambarkan kondisi sosial terkait perjuangan masyarakat kecil dalam melawan otoritas yang menindas. Hal ini terlihat dari penggunaan simbol-simbol yang sarat makna, seperti bunga, tembok, biji, dan sosok tiran. Bunga diartikan sebagai simbol dari rakyat kecil yang meskipun berada dalam keadaan lemah tetap memiliki potensi untuk tumbuh dan bertahan. Di sisi lain, tembok melambangkan kekuasaan atau sistem yang membatasi kebebasan warga. Adanya retakan pada tembok menunjukkan bahwa kekuasaan yang menindas tidak akan bertahan selamanya dan pada akhirnya bisa runtuh oleh kekuatan rakyat.

Selain itu, simbol biji-bijian yang tumbuh menjadi tanaman mencerminkan munculnya kesadaran, harapan, serta semangat perlawanan yang terus berkembang di tengah masyarakat. Meskipun mengalami tekanan, gagasan perjuangan tetap ada dan menyebar dari satu orang ke orang lainnya. Di sisi lain, sosok tiran yang ditampilkan dalam gambar melambangkan penguasa yang bertindak sewenang-wenang dan menyalahgunakan kekuasaan untuk menekan suara rakyat. Melalui simbol-simbol ini, puisi ini menyampaikan kritik terhadap praktik kekuasaan yang tidak berpihak kepada masyarakat dan cenderung menindas hak-hak dasar rakyat.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa puisi ini memiliki makna tersembunyi yang kuat, yaitu harapan akan adanya perubahan dalam masyarakat. Retakan di tembok serta bunga yang tetap tumbuh di sekitarnya melambangkan keyakinan bahwa penindasan tidak akan bertahan selamanya. Semangat perlawanan rakyat digambarkan sebagai sesuatu yang selalu ada meskipun terus mendapatkan tekanan dari penguasa. Selain itu, gambar tangan yang mengangkat tulisan "Berani" menekankan pentingnya masyarakat untuk memiliki keberanian dalam menyuarakan kebenaran dan melawan ketidakadilan. Dengan demikian, melalui pendekatan kualitatif deskriptif dapat disimpulkan bahwa puisi "Bunga dan Tembok" adalah bentuk kritik terhadap kekuasaan yang menindas sekaligus ajakan kepada masyarakat untuk meningkatkan kesadaran, menjaga harapan, dan berani memperjuangkan hak-haknya demi mencapai keadilan sosial.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan dan memahami arti yang terkandung dalam puisi "Bunga dan Tembok" karya Wiji Thukul. Metode ini dipilih karena fokus penelitian adalah untuk mengungkapkan makna, simbol, dan pesan sosial yang ada dalam karya puisi tersebut. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, peneliti dapat menganalisa dan menerangkan hubungan antara elemen-elemen dalam puisi dan realitas sosial yang melatarbelakanginya. Oleh karena itu, diharapkan hasil penelitian

ini dapat memberikan wawasan mendalam tentang bentuk perlawanan, kritik sosial, dan harapan yang disampaikan oleh penyair lewat puisinya.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer terdiri dari teks puisi Bunga dan Tembok karya Widji Thukul. Puisi ini dipilih sebagai fokus utama penelitian karena mengandung berbagai simbol yang mewakili perjuangan masyarakat kecil menghadapi ketidakadilan dan penindasan. Sedangkan data sekunder diambil dari berbagai buku, artikel jurnal, hasil penelitian sebelumnya, serta dokumen sejarah yang mengulas kondisi sosial-politik Indonesia pada masa Orde Baru. Data sekunder ini digunakan untuk memperkuat analisis mengenai simbolisme, makna dalam konteks, dan pesan sosial dalam puisi, serta membantu menjelaskan latar belakang historis yang memengaruhi lahirnya karya tersebut. Dengan memanfaatkan kedua jenis data tersebut, penelitian ini berupaya menghasilkan interpretasi yang lebih mendalam dan relevan terhadap makna puisi Bunga dan Tembok.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Data dikumpulkan dengan cara membaca, mencatat, dan mengkaji teks puisi Bunga dan Tembok serta berbagai referensi yang berkaitan dengan teori semantik, sastra perlawanan, dan konteks sejarah Orde Baru. Selanjutnya, data-data yang relevan dikelompokkan sesuai dengan fokus penelitian untuk memudahkan proses analisis.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, mengidentifikasi konteks sosial-historis yang melatarbelakangi penciptaan puisi Bunga dan Tembok. Kedua, mengidentifikasi diksi-diksi kunci yang memiliki keterkaitan dengan tema perlawanan dan kondisi masyarakat marginal. Ketiga, menganalisis makna leksikal dari diksi-diksi tersebut berdasarkan rujukan kamus dan teori semantik. Keempat, menganalisis makna kontekstual dengan menghubungkan penggunaan diksi dalam puisi dengan situasi sosial-politik pada masa Orde Baru. Kelima, menarik makna implisit melalui proses interpretasi untuk mengungkap pesan ideologis dan bentuk perlawanan kaum marginal yang direpresentasikan dalam puisi. Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Puisi Bunga dan Tembok

Puisi Bunga dan Tembok karya Widji Thukul lahir dalam konteks sosial-politik Indonesia pada masa Orde Baru yang ditandai oleh berbagai bentuk represi terhadap masyarakat. Pada masa tersebut, kebebasan berpendapat dibatasi, kritik terhadap pemerintah sering dibungkam, serta berbagai kasus penggusuran dan perampasan tanah terjadi atas nama pembangunan. Puisi Bunga dan Tembok karya Widji Thukul lahir dalam konteks sosial-politik Indonesia pada masa Orde Baru yang ditandai oleh berbagai bentuk represi terhadap masyarakat (Bagtayan, Z. A., Djailani, T. W. A., & Albakia, A., 2006). Kondisi tersebut banyak dialami oleh masyarakat kecil yang memiliki posisi lemah di hadapan kekuasaan. Sebagai penyair yang dekat dengan kehidupan rakyat, Widji Thukul menghadirkan puisi ini sebagai bentuk respons terhadap ketidakadilan yang terjadi di lingkungan sosialnya. Melalui bahasa yang sederhana namun sarat makna, puisi ini menyuarakan penderitaan sekaligus perlawanan masyarakat terhadap sistem yang menindas.

Dalam puisi ini, Widji Thukul menggunakan simbol bunga dan tembok untuk menggambarkan pertentangan antara rakyat dan kekuasaan. Bunga merepresentasikan rakyat kecil, kaum marginal, buruh, petani, serta kelompok masyarakat yang sering menjadi korban kebijakan yang tidak adil. Bunga dipilih sebagai simbol karena memiliki sifat yang tampak lemah, tetapi mampu tumbuh dan berkembang dalam berbagai kondisi. Sebaliknya, tembok melambangkan kekuasaan yang kokoh, otoritas yang menekan, serta berbagai bentuk pembatasan terhadap kebebasan rakyat. Meskipun tembok terlihat kuat, penyair menunjukkan bahwa keberadaan bunga yang terus tumbuh pada akhirnya mampu meretakkan bahkan meruntuhkan tembok tersebut. Simbol ini mengandung pesan bahwa kekuatan rakyat tidak dapat dihentikan hanya dengan tindakan represif atau pembungkaman.

Sasaran pembaca puisi ini adalah masyarakat luas, khususnya kaum marginal, buruh, petani, aktivis, dan kelompok-kelompok yang mengalami ketidakadilan sosial. Melalui puisi ini, Widji Thukul berusaha membangkitkan kesadaran kolektif bahwa setiap individu memiliki hak

untuk memperjuangkan keadilan dan menyuarkan kebenaran. Selain menjadi sarana kritik sosial terhadap penguasa, puisi ini juga berfungsi sebagai media penyemangat bagi masyarakat yang mengalami tekanan agar tetap bertahan dan tidak kehilangan harapan. Oleh karena itu, *Bunga dan Tembok* tidak hanya dapat dipahami sebagai karya sastra, tetapi juga sebagai bentuk perlawanan kultural yang merepresentasikan suara rakyat yang selama ini berusaha dibungkam oleh kekuasaan.

Makna Leksikal

Makna leksikal merupakan makna dasar suatu kata sebagaimana tercantum dalam kamus dan belum dipengaruhi oleh konteks pemakaian tertentu. Dalam penelitian ini, makna leksikal diksi-diksi kunci dianalisis berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

Tabel 1 Makna Leksikal Perlawanan Kaum Marginal dalam Puisi "Bunga dan Tembok" Karya Wiji Thukul

Diksi	Makna Leksikal
Bunga	Bagian tumbuhan yang biasanya indah, berwarna, dan menjadi alat perkembangbiakan.
Tembok	Dinding atau bangunan keras yang memiliki fungsi sebagai pembatas atau pelindung.
Di rontokkan	Dijatuhkan, dilepaskan dari tempat asalnya (seperti daun atau bunga).
Biji-biji	Bibit tumbuhan yang bisa tumbuh menjadi tanaman baru.
Tiran	Penguasa yang memerintah dengan kejam, sewenang-wenang dan menindas rakyat.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *bunga* adalah bagian tumbuhan yang biasanya tampak indah dan berfungsi sebagai alat perkembangbiakan. Secara leksikal, kata *bunga* merujuk pada organ reproduksi tumbuhan yang kelak dapat menghasilkan buah dan biji. Dalam puisi *Bunga dan Tembok*, kata ini menjadi salah satu diksi utama yang membangun keseluruhan makna puisi. Menurut KBBI, *tembok* berarti dinding atau bangunan yang terbuat dari batu bata, semen, dan sebagainya yang berfungsi sebagai pembatas atau pelindung. Secara leksikal, kata *tembok* menunjukkan sesuatu yang kokoh, kuat, dan berfungsi memisahkan suatu ruang dengan ruang lainnya.

Menurut KBBI, kata *dirontokkan* berasal dari kata dasar *rontok* yang berarti gugur atau jatuh dari tempatnya. Secara leksikal, *dirontokkan* berarti dibuat gugur, dijatuhkan, atau dilepaskan dari tempat asalnya. Kata ini umumnya digunakan untuk menggambarkan daun, bunga, atau buah yang jatuh dari pohonnya. Menurut KBBI, *biji* adalah bagian tumbuhan yang akan tumbuh menjadi tumbuhan baru. Secara leksikal, kata *biji-biji* menunjukkan kumpulan benih yang memiliki potensi untuk berkembang dan menghasilkan kehidupan baru. Pengulangan kata menunjukkan jumlah yang lebih dari satu.

Menurut KBBI, *tiran* adalah penguasa yang bertindak sewenang-wenang dan menggunakan kekuasaannya secara kejam terhadap rakyat. Secara leksikal, kata ini merujuk pada sosok pemimpin yang menindas dan tidak menjalankan kekuasaan secara adil.

Makna Kontekstual Diksi Kunci

Makna kontekstual merupakan makna suatu kata yang muncul dan ditentukan oleh konteks pemakaiannya, baik konteks kalimat, situasi, maupun konteks sosial budaya tempat kata tersebut digunakan. Berbeda dengan makna leksikal yang bersifat tetap dan dapat ditemukan dalam kamus, makna kontekstual bersifat dinamis karena dapat berubah atau bergeser sesuai dengan situasi, tujuan penuturan, serta hubungan antarunsur dalam wacana yang melingkupinya. Dalam penelitian ini, makna kontekstual diksi-diksi kunci dianalisis berdasarkan konteks kalimat dan situasi pemakaiannya dalam data penelitian, sehingga makna yang diperoleh tidak hanya bersandar pada makna dasar dalam KBBI, tetapi juga mempertimbangkan maksud dan fungsi kata tersebut ketika digunakan dalam tuturan atau teks yang diteliti.

Tabel 2 Makna Kontekstual Perlawanan Kaum Marginal dalam Puisi "Bunga dan Tembok" Karya Wiji Thukul

Diksi	Makna Kontekstual
Bunga	rakyat kecil / kaum marginal yang tetap tumbuh dan bertahan
Tembok	rezim Orde Baru / kekuasaan otoriter yang membatasi
Di rontokkan	kekerasan, represi, penghancuran paksa
Biji-biji	metafora untuk Orde Baru sebagai kekuasaan zalim
Tiran	benih atau semangat perlawanan yang terus hidup

Diksi *bunga* secara leksikal merujuk pada bagian tumbuhan yang kelak berkembang menjadi buah atau biji. Namun, dalam konteks puisi *Bunga dan Tembok*, bunga tidak hanya dimaknai sebagai tumbuhan, melainkan sebagai simbol rakyat kecil yang terus hidup dan bertahan meskipun berada dalam tekanan kekuasaan. Bunga merepresentasikan kelompok marginal yang memiliki harapan, semangat, dan daya juang untuk mempertahankan hak-haknya. Makna ini didukung oleh penelitian Nurhayati dan Humaira (2023) yang menyatakan bahwa simbol bunga dalam puisi tersebut merepresentasikan rakyat yang terus tumbuh dan berjuang menghadapi berbagai bentuk penindasan.

Secara leksikal, *tembok* berarti dinding yang terbuat dari batu, bata, atau material lain yang berfungsi sebagai pembatas. Akan tetapi, dalam konteks puisi, tembok dimaknai sebagai metafora kekuasaan yang membatasi kebebasan rakyat. Tembok merepresentasikan rezim Orde Baru yang menciptakan berbagai bentuk kontrol sosial dan politik terhadap masyarakat. Melalui simbol ini, Wiji Thukul menggambarkan adanya jarak dan pertentangan antara rakyat dengan penguasa. Penafsiran tersebut sejalan dengan temuan Ifra et al. (2025) yang menunjukkan bahwa puisi-puisi Wiji Thukul merefleksikan situasi otoritarianisme dan pembungkaman pada masa Orde Baru.

Secara leksikal, kata *dirontokkan* berarti dijatuhkan atau dilepaskan dari tempatnya hingga tercerai-berai. Dalam konteks puisi, kata ini menunjukkan tindakan represif yang dilakukan penguasa terhadap rakyat. Diksi tersebut menggambarkan upaya sistematis untuk menghancurkan perlawanan, membungkam kritik, dan menghilangkan kekuatan masyarakat yang dianggap mengancam kekuasaan. Oleh karena itu, kata *dirontokkan* tidak hanya menunjukkan kerusakan fisik, tetapi juga kekerasan politik yang terjadi pada masa Orde Baru.

Secara leksikal, *tiran* berarti penguasa yang memerintah secara sewenang-wenang dan menindas rakyatnya. Dalam puisi ini, tiran dapat dimaknai sebagai representasi rezim Orde Baru yang menerapkan berbagai kebijakan represif terhadap masyarakat. Penggunaan diksi ini menunjukkan sikap kritis penyair terhadap praktik kekuasaan yang tidak memberikan ruang bagi kebebasan berpendapat. Menurut Ifra et al. (2025), karya-karya Wiji Thukul banyak merepresentasikan kritik terhadap kekuasaan yang otoriter dan menindas kelompok masyarakat bawah.

Secara leksikal, *biji-biji* merupakan bagian tumbuhan yang dapat tumbuh menjadi tanaman baru. Dalam konteks puisi, biji-biji dimaknai sebagai benih perlawanan yang tidak pernah benar-benar hilang meskipun terus ditekan oleh kekuasaan. Diksi ini menunjukkan bahwa semangat perjuangan rakyat akan selalu muncul dalam berbagai bentuk. Makna tersebut mengandung optimisme bahwa perlawanan terhadap ketidakadilan akan terus hidup dan berkembang dari generasi ke generasi. Hal ini sejalan dengan pandangan Mahuze dan Dewi (2025) yang menyatakan bahwa puisi-puisi Wiji Thukul menjadi media representasi suara kelompok marginal dalam menghadapi berbagai bentuk diskriminasi dan penindasan.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat diketahui bahwa diksi-diksi kunci dalam puisi *Bunga dan Tembok* membentuk medan makna yang saling berkaitan. Bunga dan biji-biji merepresentasikan rakyat serta semangat perlawanan, sedangkan tembok, dirontokkan, dan tiran merepresentasikan kekuasaan represif. Relasi makna tersebut memperlihatkan adanya pertentangan antara kaum marginal dan rezim yang menindas, sehingga memperkuat pesan perlawanan sosial yang menjadi inti puisi karya Wiji Thukul.

Makna Implisit Puisi sebagai Perlawanan Kaum Marginal

Kritik terhadap Pembangunan yang Mengorbankan Rakyat

Puisi *Bunga dan Tembok* mengandung kritik terhadap pembangunan yang mengorbankan rakyat kecil. Pada masa Orde Baru, pembangunan sering dijadikan legitimasi untuk melakukan penggusuran permukiman, perampasan tanah, dan pemindahan paksa masyarakat dari ruang hidup mereka. Dalam situasi tersebut, rakyat kecil berada pada posisi yang lemah dan tidak memiliki kekuatan yang cukup untuk menolak kebijakan yang merugikan mereka. Simbol bunga dalam puisi merepresentasikan kelompok masyarakat yang terdampak oleh kebijakan pembangunan tersebut. Meskipun terus ditekan dan disingkirkan, mereka tetap berusaha bertahan dan memperjuangkan hak-haknya.

Penafsiran ini sejalan dengan penelitian Ramdani (2023) yang menjelaskan bahwa simbol bunga dalam puisi *Bunga dan Tembok* merepresentasikan kelompok masyarakat yang menjadi korban ketidakadilan sosial, sedangkan simbol tembok menggambarkan kekuatan yang menindas dan membatasi kehidupan rakyat. Selain itu, Bagtayan et al. (2026) menegaskan bahwa puisi *Bunga dan Tembok* lahir dari realitas sosial-politik Orde Baru dan dapat dipahami sebagai bentuk perlawanan terhadap kebijakan yang tidak berpihak kepada masyarakat kecil. Dengan demikian, puisi ini menunjukkan bahwa pembangunan seharusnya tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga memperhatikan keadilan sosial dan kesejahteraan masyarakat.

Kritik terhadap Rezim Orde Baru yang Membatasi Kebebasan

Puisi *Bunga dan Tembok* juga merupakan kritik terhadap rezim Orde Baru yang membatasi kebebasan masyarakat dalam menyampaikan pendapat. Pada masa tersebut, kritik terhadap pemerintah sering dianggap sebagai ancaman sehingga berbagai bentuk pembungkaman dilakukan terhadap aktivis, seniman, jurnalis, maupun masyarakat umum. Tembok dalam puisi dapat dimaknai sebagai simbol kekuasaan yang membatasi ruang gerak dan kebebasan rakyat. Tembok tersebut berusaha menghalangi tumbuhnya kesadaran dan perlawanan masyarakat.

Namun, kehadiran bunga yang terus tumbuh menunjukkan bahwa suara rakyat tidak dapat sepenuhnya dibungkam. Melalui simbol ini, Wiji Thukul menyampaikan bahwa kebebasan berekspresi merupakan hak yang harus diperjuangkan dan tidak dapat dihilangkan oleh kekuasaan yang represif. Temuan ini didukung oleh Nurhayati dan Humaira (2022) yang menyatakan bahwa simbol bunga dan tembok dalam puisi tersebut menunjukkan pertentangan antara rakyat yang memperjuangkan kebebasan dengan kekuasaan yang berusaha membatasi ruang geraknya. Sejalan dengan itu, Putra (2018) menjelaskan bahwa puisi-puisi Wiji Thukul merekam berbagai realitas sosial masyarakat sekaligus menjadi sarana kritik terhadap praktik kekuasaan yang menindas.

Optimisme bahwa Penindasan Tidak Abadi

Puisi *Bunga dan Tembok* juga mengandung optimisme bahwa penindasan tidak bersifat abadi. Meskipun tembok digambarkan sebagai sesuatu yang kuat dan kokoh, penyair menunjukkan bahwa bunga tetap mampu tumbuh dan berkembang. Gambaran tersebut menjadi simbol harapan bahwa kekuasaan yang menindas pada akhirnya tidak akan mampu menghalangi perubahan sosial. Semangat perlawanan rakyat yang terus tumbuh diibaratkan sebagai biji-biji yang tersebar dan berkembang menjadi kekuatan yang lebih besar.

Melalui gambaran tersebut, Wiji Thukul menegaskan bahwa perubahan sosial dapat terjadi ketika masyarakat memiliki kesadaran, keberanian, dan solidaritas dalam menghadapi ketidakadilan. Penafsiran ini diperkuat oleh penelitian Novianti et al. (2025) yang menemukan bahwa karya-karya Wiji Thukul mengandung nilai keberanian, solidaritas, dan perlawanan terhadap ketidakadilan sosial. Selain itu, Ramdani (2023) menyatakan bahwa simbol bunga dalam puisi *Bunga dan Tembok* tidak hanya merepresentasikan rakyat kecil, tetapi juga melambangkan harapan dan semangat perjuangan yang terus hidup meskipun menghadapi berbagai bentuk tekanan. Oleh karena itu, puisi *Bunga dan Tembok* tidak hanya berisi kritik sosial,

tetapi juga menyampaikan optimisme bahwa perjuangan rakyat memiliki kekuatan untuk menciptakan perubahan yang lebih adil.

Harapan yang Terus Tumbuh di Bawah Tekanan

Makna implisit pertama yang terkandung dalam puisi *Bunga dan Tembok* adalah harapan yang terus tumbuh meskipun berada dalam situasi yang penuh tekanan. Makna ini tampak melalui simbol bunga dan biji-biji yang tetap mampu tumbuh walaupun terhalang oleh tembok. Secara implisit, Wiji Thukul ingin menunjukkan bahwa kekuasaan yang represif tidak mampu sepenuhnya mematikan harapan rakyat. Bunga menjadi representasi kaum marginal yang terus bertahan dan memperjuangkan kehidupannya di tengah berbagai bentuk ketidakadilan sosial.

Harapan dalam puisi ini tidak digambarkan sebagai sesuatu yang besar dan revolusioner, melainkan sebagai kekuatan kecil yang terus hidup dan berkembang. Melalui simbol tersebut, penyair menegaskan bahwa tekanan politik dan sosial tidak akan mampu menghapus keinginan rakyat untuk memperoleh kehidupan yang lebih adil. Temuan ini sejalan dengan penelitian Purnomo (2024) yang menyatakan bahwa puisi-puisi Wiji Thukul mengandung unsur perlawanan sosial yang berfungsi membangun kesadaran masyarakat terhadap ketidakadilan dan penindasan yang dialami kelompok-kelompok marginal.

Ajakan Tidak Takut Bersuara

Makna implisit berikutnya adalah ajakan kepada masyarakat untuk tidak takut menyuarakan kebenaran. Dalam puisi ini, bunga yang terus tumbuh meskipun berhadapan dengan tembok menunjukkan bahwa suara rakyat tidak dapat dibungkam sepenuhnya oleh kekuasaan. Simbol tersebut mengandung pesan bahwa keberanian untuk berbicara merupakan langkah awal dalam melawan ketidakadilan.

Puisi ini tidak hanya menggambarkan kondisi penindasan, tetapi juga mendorong lahirnya kesadaran kolektif untuk menolak pembungkaman. Dengan demikian, *Bunga dan Tembok* dapat dipahami sebagai media kritik sosial yang mengajak masyarakat untuk tetap kritis terhadap praktik-praktik kekuasaan yang menindas. Hal tersebut sejalan dengan temuan Nesti dan Pendri (2023) yang menyatakan bahwa puisi-puisi Wiji Thukul mengandung nilai kebebasan dan semangat protes terhadap berbagai bentuk pembatasan kebebasan yang dilakukan oleh penguasa.

Perlawanan Simbolik terhadap Pemerintahan Tirani

Makna implisit yang paling dominan dalam puisi ini adalah perlawanan simbolik terhadap pemerintahan yang bersifat tiranik. Simbol tembok dan tiran merepresentasikan kekuasaan yang berusaha membatasi ruang gerak serta kebebasan masyarakat. Sebaliknya, bunga dan biji-biji menjadi simbol rakyat yang terus melahirkan harapan, kesadaran, dan semangat perlawanan.

Perlawanan yang ditampilkan dalam puisi ini tidak diwujudkan melalui kekerasan fisik, melainkan melalui simbol kehidupan, pertumbuhan, dan keberlanjutan. Wiji Thukul menunjukkan bahwa kekuasaan yang menindas pada akhirnya tidak akan mampu menghentikan lahirnya kesadaran sosial di kalangan rakyat. Oleh karena itu, puisi ini dapat dipahami sebagai bentuk perlawanan simbolik terhadap sistem kekuasaan yang represif.

Temuan tersebut didukung oleh penelitian Anggraini dan Falah (2024) yang menjelaskan bahwa puisi-puisi Wiji Thukul sarat dengan kritik sosial terhadap praktik kekuasaan yang tidak berpihak kepada rakyat. Selain itu, Novianti et al. (2025) menegaskan bahwa karya-karya Wiji Thukul mengandung nilai perlawanan, keberanian, dan solidaritas sosial yang merepresentasikan perjuangan masyarakat tertindas dalam menghadapi ketidakadilan.

Berdasarkan analisis tersebut, makna implisit puisi *Bunga dan Tembok* menunjukkan bahwa harapan, keberanian untuk bersuara, dan semangat perlawanan merupakan pesan utama yang ingin disampaikan Wiji Thukul. Melalui simbol bunga, biji-biji, tembok, dan tiran, penyair membangun kritik sosial sekaligus menegaskan bahwa perlawanan kaum marginal akan terus hidup meskipun berada di bawah tekanan kekuasaan yang represif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis semantik terhadap puisi Bunga dan Tembok karya Wiji Thukul, dapat disimpulkan bahwa puisi ini lahir dari realitas sosial-politik Orde Baru yang ditandai oleh praktik kekuasaan represif, pembatasan kebebasan berpendapat, serta berbagai bentuk ketidakadilan yang dialami oleh masyarakat marginal. Sebagai penyair yang dekat dengan kehidupan rakyat kecil, Wiji Thukul menjadikan puisi sebagai media kritik sosial sekaligus sarana perlawanan terhadap ketidakadilan yang terjadi pada masa tersebut. Analisis makna leksikal menunjukkan bahwa diksi bunga, tembok, dirontokkan, biji-biji, dan tiran memiliki makna dasar sebagaimana tercantum dalam KBBI. Namun, melalui analisis makna kontekstual ditemukan bahwa bunga merepresentasikan rakyat kecil yang tertindas, tembok melambangkan rezim atau kekuasaan yang represif, dirontokkan menggambarkan tindakan penindasan terhadap rakyat, biji-biji melambangkan semangat perlawanan yang terus berkembang, sedangkan tiran merepresentasikan penguasa yang menjalankan kekuasaan secara sewenang-wenang.

Selanjutnya, analisis makna implisit menunjukkan bahwa puisi Bunga dan Tembok mengandung kritik terhadap pembangunan yang mengorbankan rakyat kecil, kritik terhadap rezim Orde Baru yang membatasi kebebasan masyarakat, serta optimisme bahwa penindasan tidak akan berlangsung selamanya. Selain itu, puisi ini juga menyampaikan pesan bahwa harapan akan terus tumbuh di tengah tekanan, masyarakat tidak boleh takut menyuarakan kebenaran, dan perlawanan terhadap kekuasaan yang tiranik dapat dilakukan melalui kesadaran, keberanian, dan solidaritas. Dengan demikian, puisi Bunga dan Tembok merupakan bentuk sastra perlawanan yang merepresentasikan perjuangan kaum marginal dalam menghadapi ketidakadilan sosial dan politik pada masa Orde Baru. Melalui simbol-simbol yang sederhana tetapi kaya makna, Wiji Thukul berhasil menyuarakan kritik terhadap kekuasaan sekaligus menegaskan bahwa semangat perjuangan rakyat tidak dapat dibungkam oleh tekanan dan penindasan.

REFERENSI

- Anggraini, N. P., & Falah, F. (2024). Kritik sosial pada puisi "Aku Tulis Pamphlet Ini" karya W.S. Rendra dan puisi "Peringatan" karya Wiji Thukul. *Wicara: Jurnal Sastra, Bahasa, dan Budaya*. <https://doi.org/10.14710/wjsbb.2024.22558>
- Chaer, A. (2013). *Pengantar semantik bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Ifra, R. S., Kurniawati, K., Abrar, A., & Hardi, E. (2025). Otoritarianisme Orde Baru dalam karya puisi Wiji Thukul. *JlIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(2), 1252–1259. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i2.6828>
- Mahuze, Y. O., & Dewi, N. (2025). Potret diskriminasi dalam puisi "Suti" dan "Ayolah, Warsini" karya Wiji Thukul: Perspektif Gayatri Spivak. *Bahtera Indonesia*, 10(2), 474–484. <https://doi.org/10.31943/bi.v10i2.1143>
- Nesti, M. R., & Pendri, A. (2023). Nilai kebebasan sebagai wujud protes dalam puisi karya Wiji Thukul dan Chairil Anwar. *GERAM*. <https://doi.org/10.25299/geram.2023.15432>
- Novianti, D. R., Luckys, E. T. A., Solikhah, I., & Kanzunnudin, M. (2025). Nilai-nilai sosial dan perlawanan dalam puisi "Peringatan" karya Wiji Thukul: Kajian sosiologi sastra. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i3.35535>
- Nurhayati, I., & Humaira, M. A. (2023). Analisis puisi "Bunga dan Tembok" karya Wiji Thukul dengan pendekatan semiotik. *Karimah Tauhid*, 2(1), 36–45. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v2i1.7426>
- Pateda, M. (2010). *Semantik leksikal*. Rineka Cipta.
- Purnomo, C. A. (2024). Literary ecocriticism study in analyzing elements of environmental and social resistance in Wiji Thukul's poems. *ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 7(4). <https://doi.org/10.34050/els-jish.v7i4.42001>
- Schwarz, A. (2000). *A nation in waiting: Indonesia's search for stability* (2nd ed.). Westview Press.
- Thukul, W. (2000). *Aku ingin menjadi peluru*. Benteng Budaya.